

PROBLEM ALGORITMA TIKTOK

Antara Otoritas Platform, Kerentanan Pengguna dan Ancaman Publik

Oleh :

Lestari Admojo, M.Sc
Widhia Arum Wibawana, S.M
Jihan Aulia Ramadhani, S.S

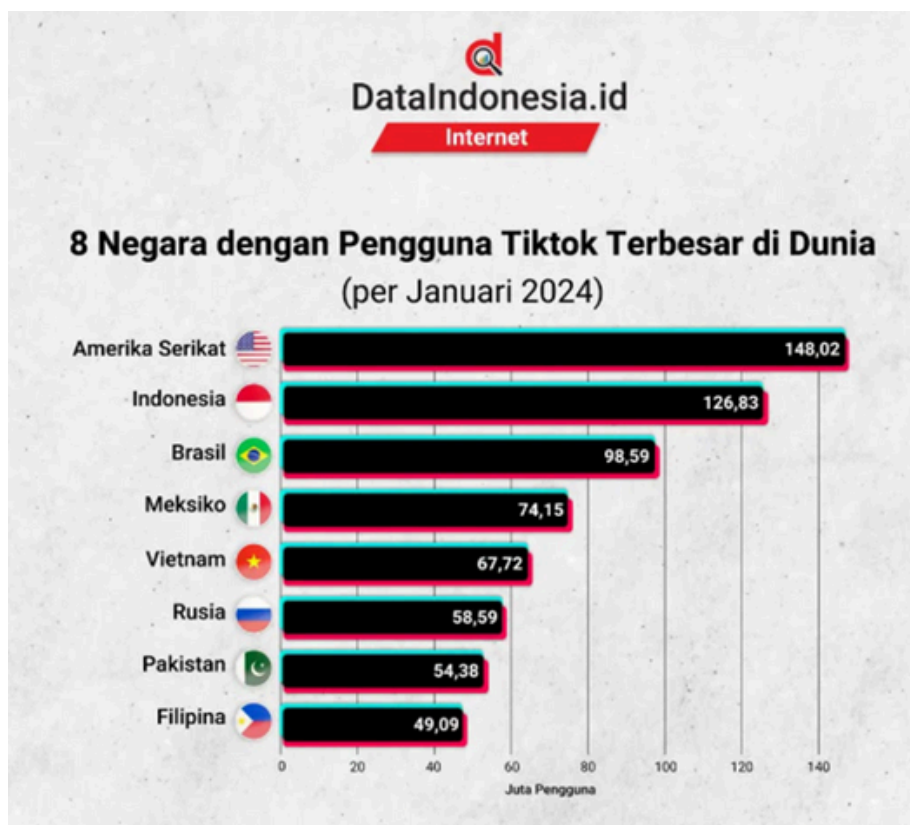




Pendahuluan

Tiktok diluncurkan perdana di depan publik pada September 2016 oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok, ByteDance. Mengutip Britannica, Tiktok merupakan platform media sosial yang dirancang untuk membuat, mengedit, dan membagikan video pendek berdurasi 15 detik sampai tiga menit. Awalnya, aplikasi ini hanya tersedia di pasar Tiongkok dengan nama Douyin. Setelah mendapat popularitas yang besar di Tiongkok, ByteDance memutuskan meluncurkan platform ini dengan nama Tiktok di pasar internasional. Dilansir dari laman Investopedia, Tiktok menjadi media sosial yang digunakan di lebih dari 150 negara dan menyediakan 35 pilihan bahasa. Aplikasi ini telah diunduh sebanyak 3,5 miliar kali dan menobatkannya sebagai aplikasi paling populer di dunia.

Menurut laporan We Are Social dan Hootsuite, Tiktok memiliki lebih dari 1 miliar pengguna aktif bulanan di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, Tiktok telah menjadi platform media sosial yang banyak digunakan. Hasil survei menunjukkan bahwa Tiktok merupakan platform terpopuler ketiga di Indonesia, setelah Facebook dan Instagram. Per Januari 2024, Indonesia berada di peringkat ke-2 pengguna Tiktok terbanyak di dunia setelah Amerika Serikat dengan total pengguna mencapai 126,83 juta (Gambar 1). Statistik ini menegaskan popularitas Tiktok dan pengaruhnya dalam budaya media sosial di Indonesia.¹



Gambar 1. Negara dengan pengguna Tiktok terbesar di Dunia



Tiktok memiliki kelebihan sebagai platform media sosial yang sangat interaktif dan menghibur melalui video pendeknya. Fitur-fitur kreatifnya memungkinkan pengguna mengekspresikan diri secara unik dan menarik perhatian audiens. Dibalik daya tariknya, sesungguhnya Tiktok memiliki banyak kelemahan terutama berkaitan dengan dampaknya ke publik secara luas. Kajian ini bermaksud mengungkap kritisi potensi dampak aplikasi Tiktok terhadap kepentingan publik, kaitannya dengan otoritas platform, pengaturan algoritma dan kerentanan pengguna. Potensi bahaya yang ditimbulkan harapannya dapat menjadi perhatian pengguna, mengingatkan tanggung jawab platform hingga peran negara dalam menjamin keamanan dan kepentingan publik.

Problem Algoritma Tiktok

Algoritma Tiktok sangat memengaruhi perilaku pengguna di platform tersebut, mendorong siklus kepuasan instan yang membuat pengguna tetap terlibat. Algoritma Tiktok akan merekomendasikan berdasarkan interaksi dan preferensi pengguna, sehingga pengalaman tersebut sangat personal. Data pengguna Tiktok seperti suka, bagikan, dan komentar akan menentukan konten yang ditampilkan di halaman For Your Page (FYP). Aplikasi ini meneliti detail seperti deskripsi video, tagar, dan klip audio. Berdasarkan faktor-faktor tersebut selanjutnya aplikasi memprediksi konten apa yang akan direkomendasikan bagi pengguna.

Partisipasi adalah salah satu "prioritas nomor satu" Tiktok. Menurut dokumen internal dari tahun 2021 yang diungkap oleh Chris Stokel-Walker dalam bukunya TikTok Boom. Dia berkata kepada media BBC bahwa perusahaan media sosial itu ingin para pengguna "berinteraksi aktif" dalam aplikasinya. Maka konten yang akan direkomendasikan platform adalah konten yang menarik banyak interaksi.² Secara umum tiga hal terkait Algoritma Tiktok yang perlu menjadi perhatian adalah:

1. Moderasi Akun dan Konten

Algoritma Tiktok tidak lepas dari problematika. Kelemahan algoritma Tiktok salah satunya adalah tanpa adanya moderasi atau pengecekan berlapis terhadap akun dan konten. Sehingga pengguna baru pun, sekalipun masih nol pengikut berpotensi mengunggah video yang masuk FYP atau viral dan menarik perhatian publik. Tidak peduli apakah video tersebut layak unggah atau tidak, atau apakah berasal dari akun palsu atau akun yang bermasalah atau tidak, karena tidak ada moderasinya. Inilah faktor yang menyebabkan mudahnya buzzer beroperasi di Tiktok, yang sering digunakan untuk kepentingan propaganda opini tertentu.



Algoritma yang didorong oleh data interaksi ini juga dapat memperkuat distribusi konten negatif atau berpotensi berbahaya, seperti hoaks atau tantangan berisiko karena tidak ada moderasi dari akun-akun yang sudah terbukti penyebar hoaks, atau moderasi dari konten yang terindikasi hoaks, yang mestinya platform bisa memverifikasi untuk diijinkan ditampilkan atau tidak. Seperti di beberapa platform lain jika terindikasi melakukan posting berulang atau posting yang terindikasi hoaks maka akun atau konten bisa di banned atau dihapus.

Beberapa mantan karyawan Tiktok di AS dan Inggris berkata kepada BBC bahwa membatasi konten-konten yang populer sekalipun berbahaya bukanlah prioritas bagi perusahaan. Hal itu karena dapat memperlambat pertumbuhan pesat aplikasi tersebut. Salah seorang yang pernah bekerja di divisi strategi dan analisis data berkata Tiktok tidak siap untuk menjadi lebih dari sekadar aplikasi video joget.

"Tetapi dalam hal konten berbahaya, setidaknya saya tidak pernah mendengar mereka berusaha secara proaktif mencegah mereka dari menjadi populer. Dan secara umum, mereka tidak mau melakukan itu, mereka tidak mau menghalang-halangi hiburan berkembang dengan cepat di platform mereka."²

Negara bahkan mestinya bisa memaksa agar platform memiliki mekanisme filtering atau penyensoran terhadap akun dan konten. Karena negara memiliki otoritas diatas platform, dan ini juga yang dilakukan di negara asalnya Cina terhadap platform setipe Tiktok yaitu Douyin, dimana ada verifikasi agar tidak menggunakan akun dengan identitas palsu dan pemilik akun bertanggungjawab penuh terhadap konten yang diunggah, termasuk siap menerima sanksi baik dari platform maupun negara, jika menyalahgunakan akun untuk menyebarkan hoaks, penipuan, maupun kejahatan yang lain.

Negara juga dapat memaksa agar platform menyeleksi konten-konten yang layak unggah, bukan hanya tidak meloloskan konten yang terindikasi berbahaya namun juga konten-konten yang tidak bermanfaat seperti hiburan berlebihan, challenge berbahaya, dan bentuk konten tertentu sesuai regulasi negara demi menjaga kualitas beredarnya konten dan informasi di tengah masyarakat. Karena sesungguhnya demikianlah fungsi negara, menjaga jiwa, akal, keamanan masyarakat dari berbagai ancaman, termasuk ancaman potensial dari platform dan konten yang tidak bertanggungjawab.



2. Format Video Pendek

Konten Tiktok berbentuk video pendek yang sangat menarik dan melimpah, yang memudahkan terjadinya peningkatan intensitas stimulasi pada otak yang semakin tinggi dan cepat, sehingga membuat pengguna lebih betah berlama-lama scrolling (adiksi).

Dampaknya, platform berbasis video pendek lebih memikat (engaging) ketimbang platform media sosial berformat teks, gambar atau video panjang seperti X, Instagram maupun Youtube. Konten berbasis video pendek membuat informasi dapat terserap dengan cepat dan tersimpan lebih lama, yang akhirnya sangat efektif untuk proses pembentukan dan penyebaran opini. Visual, terutama potongan gambar atau video, lebih efektif daripada pesan verbal dalam membentuk opini dan memperkuat ingatan.³

Di Tiktok, visual yang mudah dicerna ini juga dikombinasikan dengan kemudahan mengganti video hanya dengan geseran jari (swipe) sehingga kegiatan menonton jadi minim usaha dan pasif yang akan sangat efektif bagi sebuah informasi untuk terintegrasi ke dalam memori penonton. Dampak berikutnya, konsumsi konten yang cepat dan tak terkendali di Tiktok dapat berdampak signifikan pada daya ingat dan kemampuan belajar. Saat informasi disampaikan dalam potongan-potongan kecil yang cepat, otak akan kesulitan memproses dan mengingat detail secara efektif. Desain Tiktok lebih mengutamakan tampilan yang cepat dan dangkal daripada mendorong pemrosesan kognitif yang mendalam. Akibatnya, informasi yang dikonsumsi cenderung tidak berpindah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, sehingga sulit untuk diingat.

Saat menggunakan Tiktok, setiap interaksi selanjutnya memicu pelepasan dopamin dalam jumlah kecil, yang menciptakan perasaan senang dan puas. Hal ini dikenal sebagai lonjakan dopamin. Desain platform yang menawarkan klip video pendek tak berujung dari berbagai kreator, memberikan kesempatan terus-menerus untuk mendapatkan sensasi dopamin ini. Pengaturan ini membuat pengguna tetap terlibat, terus-menerus mencari ledakan kenikmatan berikutnya. Menonton streaming video berdurasi 15 hingga 30 detik tanpa henti terbukti memangkas rentang perhatian otak dan fakta bahwa pengguna biasa menghabiskan waktu berjam-jam lebih banyak di Tiktok dibandingkan dengan platform media sosial lainnya. Memori jangka pendek dan kemampuan berkonsentrasi akhirnya juga terpengaruh. Tiktokers skala berat banyak dilaporkan mengalami gangguan fokus pada format video yang lebih panjang (apalagi membaca buku atau mengerjakan pekerjaan penting lain). Sebanyak 50% pengguna yang diuji mengakui bahwa mereka merasa video yang lebih panjang menimbulkan stres.





Platform ini memang telah memperkenalkan format video yang lebih panjang hingga 10 menit lebih awal pada tahun 2022 dalam upaya untuk mendiversifikasi palet iklan mereka, tetapi platform menyadari berdasarkan pola interaksi terhadap konten, bahwa video super pendek terus menjadi jenis konten yang paling menarik bagi audiens muda. Pada tahun 2022, durasi video Tiktok yang optimal diperkirakan antara 21 dan 34 detik. Bagi Tiktokers skala berat akhirnya merasa platform media sosial lainnya mulai terasa “lambat dan membosankan” dibandingkan dengan aplikasi serba cepat yang menyajikan konten baru dengan jentikan ibu jari.⁴

3. Sistem Rekomendasi FYP (*For Your Page*)

Tiktok memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) untuk menganalisis perilaku pengguna, termasuk waktu yang dihabiskan untuk setiap video, pola interaksi, hingga preferensi konten. Algoritma Tiktok menilai elemen-elemen seperti jumlah suka, komentar, dan share untuk merekomendasikan konten di halaman For You Page (FYP). Selain itu, data meta seperti informasi perangkat pengguna juga digunakan untuk menyempurnakan rekomendasi.

FYP yaitu fitur utama Tiktok yang dirancang untuk menampilkan video yang relevan dengan minat pengguna. Cara kerjanya memerlukan jadwal unggahan yang tepat untuk dapat meningkatkan peluang konten muncul di FYP. Sistem ini menyebabkan pengguna berlomba-lomba menyiasati agar kontennya bisa masuk FYP, sekalipun harus mengikuti arus tren dan pasar. Akibatnya, apa yang muncul di FYP seringkali bukan konten yang dibutuhkan atau konten yang mencerdaskan. Ketika komentar pun sangat mempengaruhi maka cara-cara kotor pun memungkinkan digunakan, seperti memancing komentar kontroversial hanya demi mendapatkan reply komentar yang semakin ramai.

Kerentanan Pengguna

1. Profil Pengguna Tiktok

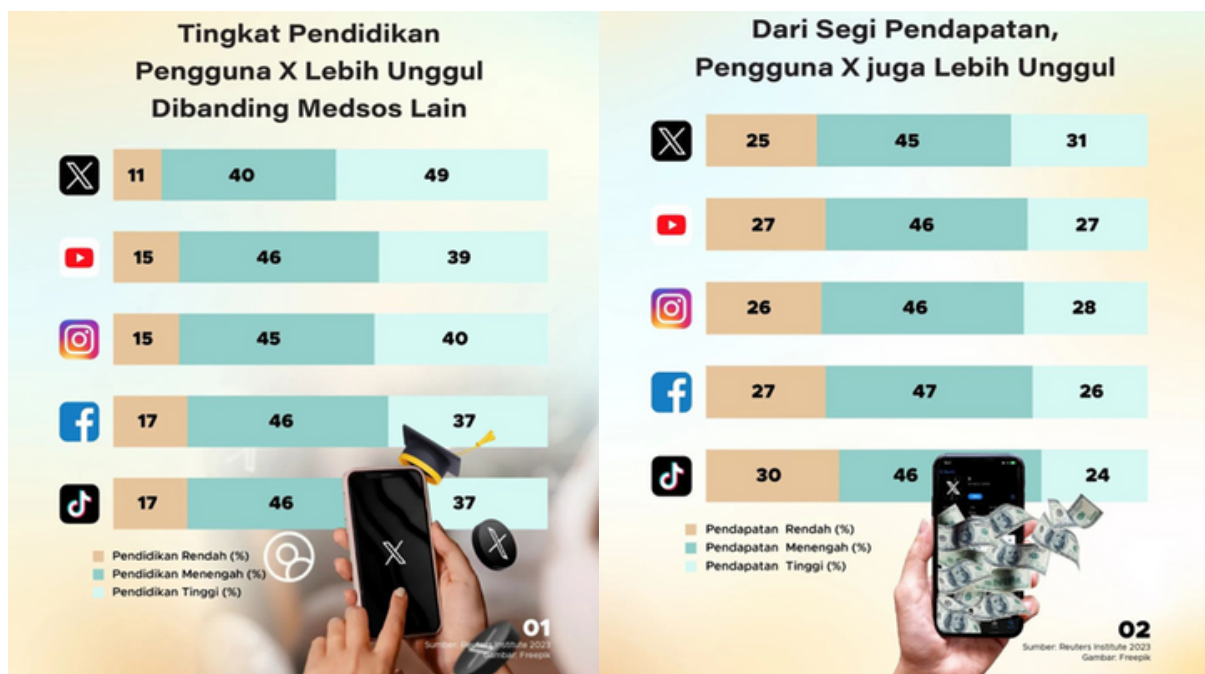
Sejak kemunculannya di tahun 2016, pengguna Tiktok terus mengalami peningkatan secara eksponensial dari tahun ke tahun, terutama kalangan anak muda. Di AS, sebanyak 63 persen penggunanya adalah anak muda dengan rentang usia 10-29 tahun, dan sekitar 58 persen dari mereka mengakses platform ini setiap hari. Sebuah studi oleh Google menemukan bahwa 40 persen Gen Z di AS kini menggunakan Tiktok untuk mencari informasi di internet ketimbang situs web pencari. Pada Juli tahun 2022, platform tersebut telah memiliki pengguna aktif bulanan lebih dari satu miliar di seluruh dunia.



Menurut laporan Digital Global Overview 2024, pengguna menghabiskan waktu di Tiktok rata-rata 34 jam per bulan, sedangkan di Youtube hanya 28 jam, Facebook 19 jam 47 menit, dan WhatsApp Messenger 17 jam. Pengguna kebanyakan mengakses Tiktok untuk mencari konten lucu atau menghibur (80%). Dengan kata lain, Tiktok adalah platform yang utamanya ditujukan untuk mengisi waktu luang dan mencari hiburan. Inilah yang menjadikan bahkan konten politik dan edukatifpun harus ‘menghibur’ agar mudah FYP atau menjangkau lebih banyak pengguna. Sayang, kebanyakan akhirnya hanya mampu memberi informasi permukaan, dan tidak menyentuh esensinya. Ditambah respon atau komentar juga seringkali tidak mencerdaskan, hanya sekedar ‘ramai’ dan ‘rusuh’. Justru, mereka akhirnya rentan menjadi korban manipulasi opini, karena mudah termakan isu buzzer-buzzer politik yang sangat diberi ruang di Tiktok.

Tingkat Pendidikan dan Respon Informasi Pengguna Tiktok

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Reuters Institute pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa netizen di media sosial X, yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter, menempati posisi tertinggi dalam tingkat pendidikan dibandingkan dengan netizen platform media sosial lainnya (Gambar 2).



Gambar 2. Sebaran tingkat pendidikan dan pendapatan berbagai pengguna platform media sosial menurut riset Reuters Institute tahun 2023



Penelitian tersebut melibatkan 93 ribu responden yang tersebar di 46 negara, termasuk Indonesia. Studi ini tidak hanya berfokus pada tingkat pendidikan pengguna media sosial, tetapi juga mengevaluasi berbagai karakteristik lainnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa netizen X menempati posisi teratas dalam beberapa aspek lain, seperti minat yang lebih besar terhadap berita, menunjukkan bahwa mereka lebih sering mencari informasi terkini dan mengikuti perkembangan peristiwa global. Selain itu, mereka juga memiliki ketertarikan yang lebih tinggi terhadap politik dibandingkan dengan pengguna media sosial lainnya, menandakan bahwa mereka lebih terlibat dalam diskusi dan perdebatan politik, dibandingkan dengan pengguna Tiktok.

Kekhawatiran terhadap informasi palsu atau hoaks juga lebih tinggi di kalangan netizen X, menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap dampak negatif penyebaran informasi yang tidak akurat. Hasil ini memperkuat posisi X sebagai platform yang netizennya terlihat lebih kritis dan berpengetahuan luas.

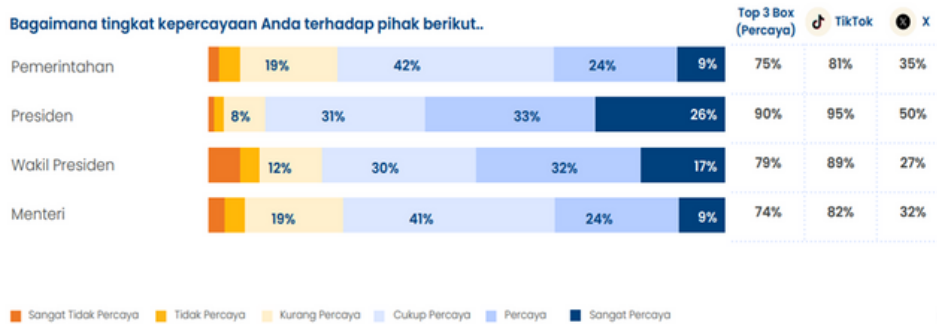
Sementara itu kebalikannya, Reuters Institute mengungkapkan bahwa 27% netizen Tiktok semakin kesulitan dalam mengenali berita bohong. Banyaknya hoaks yang bertebaran di platform tersebut, membuat netizen Tiktok sering terjebak dalam informasi yang tidak akurat. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam memilah fakta dari hoaks, sehingga menempatkan mereka di posisi terendah dalam hal kepiharian di antara pengguna media sosial lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang salah di Tiktok telah menjadi tantangan besar bagi para penggunanya dalam menjaga literasi digital yang baik.⁵

Hasil riset Reuters Institute semakin terkonfirmasi dengan hasil Riset Populix tentang “Persepsi Publik terhadap 100 Hari Pemerintahan Prabowo-Gibran” tahun 2024 yang melihat perbedaan respon publik antara pengguna berbagai media sosial di Indonesia (Gambar 3). Riset tersebut menunjukkan terdapat perbedaan penilaian yang mencolok antara anggota masyarakat jika dilihat dari media sosial yang mereka gunakan. Jika mayoritas pengguna Tiktok (87%) dan Instagram (75%) secara umum menilai arah kebijakan cukup jelas, sebaliknya pengguna media sosial X (dulu Twitter) mayoritas (63%) malah menilai selama 100 hari pemerintahan arah kebijakan belum jelas.⁶

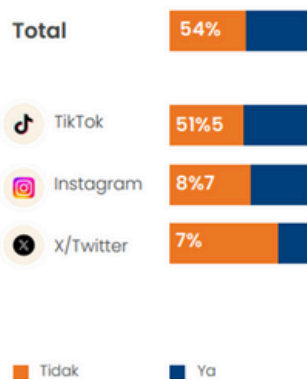
Pada respon terhadap tingkat kepercayaan, responden cenderung lebih percaya kepada Presiden dibanding yang lain. Namun, terdapat perbedaan cukup mencolok antara pengguna media sosial X (Twitter) dibanding Tiktok mengenai tingkat kepercayaan ini. Tingkat kepercayaan pengguna X terhadap pemerintahan cenderung rendah (35%), dengan yang paling rendah adalah tingkat kepercayaan kepada wakil presiden (27%).



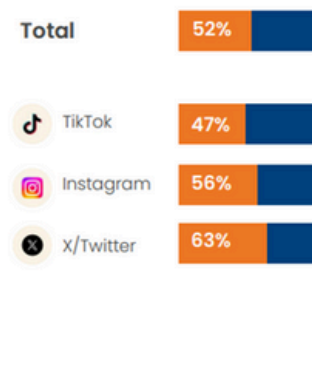
Bandingkan dengan Tiktok yang mencapai lebih 80% pada semua tingkat kepercayaan.⁶



Makan Bergizi Gratis menyasar seluruh masyarakat



Makan siang gratis tidak menggunakan APBN, namun menggunakan biaya pribadi presiden



Gambar 3. Perbedaan respon antara pengguna berbagai media sosial terhadap kebijakan 100 hari pemerintahan Prabowo-Gibran menurut riset Populix.





2. Karakter Pengguna Tiktok

a. Menyebarkan informasi tanpa verifikasi sumber

Pengguna Tiktok banyak yang membagikan video, informasi terbaru, atau opini berdasarkan informasi yang belum diverifikasi yang mereka ambil dari platform lain.

Di Indonesia misalnya, banyak konten di Tiktok terkait dengan Rusia yang berisi disinformasi. Para pembuat konten biasanya mengambil video dari akun-akun pro-propaganda Rusia tanpa memverifikasi kebenaran informasinya. Mereka meringkaskan narasi konten yang bias pro-Rusia melalui judul, narasi, musik, atau tagar tertentu dan membagikan video dengan sumber yang tidak jelas. Pembuat konten biasanya membiarkan sendiri penontonnya menyimpulkan informasi sesuai dengan perspektif dan bias mereka. Kasus penyebaran informasi terkait pengungsi Rohingya juga pernah terjadi, ketika pembuat konten hanya mengambil sumber foto atau cuplikan video tanpa memverifikasi kebenarannya.

b. Menyebarkan informasi yang tidak penting

Pada isu investasi nikel Cina di Sulawesi misalnya, narasi yang ada di Tiktok ramai dengan tema rasa bangga bekerja di perusahaan asing ataupun kekaguman terhadap pekerja asal Cina yang tampan atau cantik. Narasi-narasi tersebut sangat kontras dengan narasi aktivis lingkungan tentang kerusakan ekologi, pengusuran masyarakat adat, dan meningkatnya masalah kesehatan. Dan seharusnya informasi penting inilah yang disebarkan.

Isu kepemimpinan juga hanya mengambil aspek permukaan semata, bukan substansi pentingnya. Pidato Prabowo di even internasional misalnya, hanya dicuplik sekilas lalu dinarasikan sebagai pemimpin yang fasih berbahasa Inggris. Meminggirkan narasi penting seperti penawaran aset negara kepada pihak asing yang mengancam kedaulatan, atau kesepakatan kerjasama asing yang tidak pro kepentingan rakyat.

c. Menyebarkan informasi yang menghibur, mengikuti tren atau demi 'cuan'

Pola algoritma yang sekedar demi 'menghibur' bertemu dengan profil pengguna yang hanya suka konten ringan, inilah yang menyebabkan Tiktok lebih banyak berisi konten-konten yang kurang atau tidak berkualitas. Jika tidak dikatakan meracuni publik, terutama anak muda.

Fitur gift pada Tiktok misalnya menawarkan peluang bagi pengguna untuk menerima hadiah dari penonton selama siaran langsung. Hadiah ini, yang dapat ditukar menjadi uang, menciptakan motivasi bagi pengguna untuk menghasilkan konten yang menarik



perhatian dan menghasilkan cuan. Tidak peduli apakah berkualitas ataukah tidak.

Potensi Ancaman Publik

1. Melihat Ancaman Publik dari Dampak Tiktok

Setidaknya 34 negara pernah melarang atau tengah melarang platform berbasis video populer ini, yang penggunaannya mencapai 1 miliar di seluruh dunia. Amerika Serikat era Presiden Joe Biden pernah melarang Tiktok karena khawatir akan keamanan data, sekalipun akhirnya dicabut oleh Donald Trump setelah menggantikannya. Pemerintah AS khawatir perusahaan induk Tiktok yang berbasis di Cina, ByteDance, akan membagikan data dengan pemerintah Cina dan menggunakannya untuk mempengaruhi pemilihan presiden AS.

Di Amerika Serikat, Tiktok menghadapi tekanan dari pemerintah yang khawatir tentang potensi risiko keamanan nasional. Beberapa legislator menuding ByteDance dapat dipaksa oleh pemerintah China untuk membagikan data pengguna atau memanipulasi algoritma platform. Meskipun Tiktok membantah tuduhan tersebut, ketegangan ini memicu diskusi lebih lanjut mengenai regulasi dan potensi larangan penggunaan Tiktok di AS.⁷

Dampak Tiktok yang mengancam publik pernah dipublikasikan oleh BBC.⁸ BBC merangkum laporan episode peristiwa tentang keterlibatan yang berlebihan di Tiktok demi menarik viewer yang berdampak pada perilaku berbahaya di dunia nyata, yaitu:

a. Kasus pembunuhan di Idaho - November 2022

Linimasa Tiktok dibanjiri dengan rincian pembunuhan empat siswa di kamar tidur saat dua teman sekamar mereka sedang tidur, sebelum kasus itu diliput oleh banyak media. Teori-teori spekulatif seputar siapa pelaku pembunuhan bertebaran di Tiktok, tanpa disertai bukti pendukungnya. Warganet di Tiktok tampaknya lebih terobsesi dengan kasus ini dibandingkan platform lain. Video tentang kasus ini ditonton dua miliar kali di Tiktok dari November hingga Agustus, sementara di YouTube hanya 80.000 kali.

b. Kasus Nicola Bulley - Januari 2023

Keributan Tiktok juga dapat menarik orang-orang yang tampaknya tidak pernah memposting konten seperti ini sebelumnya, dan menghadiahi mereka dengan banyak penonton. Nicola Bulley menghilang di desa kecil St Michael di Wyre, Lancashire.





Heather, adalah salah satu orang yang terpicat oleh cara misteri tersebut menyebar di Tiktok, ikut meramaikan dengan memposting sebuah video yang secara keliru mengimplikasikan bahwa sahabat Nicola, Emma White, telah berpura-pura menjadi perempuan yang hilang itu.

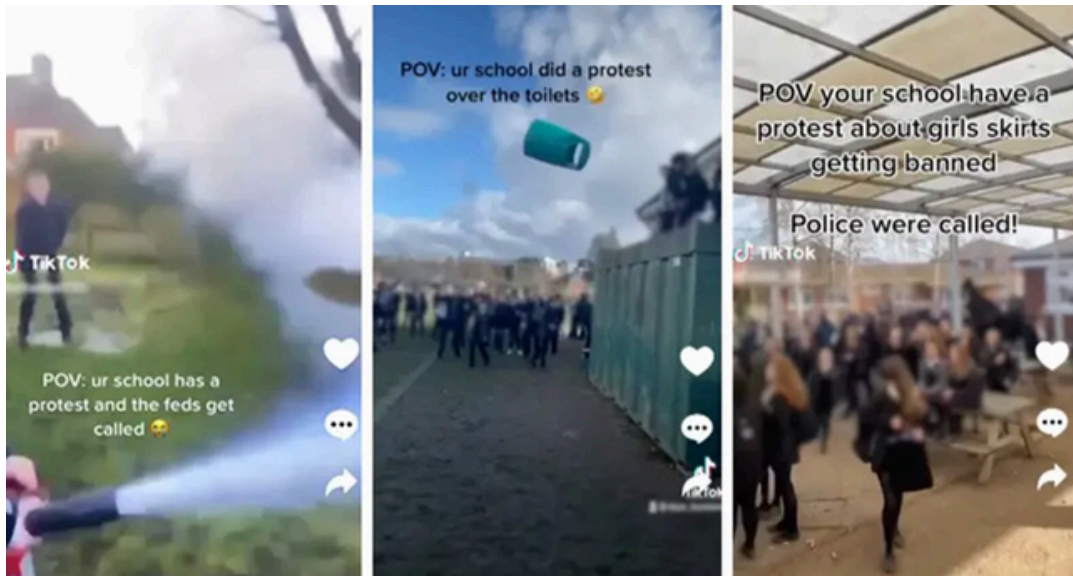
Video tersebut mendapat 3,6 juta views hanya dalam 72 jam. Selama tiga minggu pertama setelah dia menghilang, video-video yang menggunakan tagar nama Nicola Bulley mendapat 270 juta pemutaran di Tiktok, jauh lebih banyak daripada di situs-situs media sosial besar lainnya. Media arus utama juga disalahkan karena meliput kasus ini tanpa henti, tetapi di Tiktok misinformasi yang lebih eksplisit menyebar lebih cepat.

Polisi mengkritik campur tangan orang-orang dalam kasus ini hanya untuk membuat video media sosial, dan akhirnya mengeluarkan perintah pembubaran, yang mengizinkan petugas untuk mengusir orang-orang dari area penyelidikan demi mencegah perilaku anti-sosial. Jenazah Nicola Bulley akhirnya ditemukan sebulan setelahnya di sungai tak jauh dari lokasi dia menghilang. Penyelidikan menyimpulkan bahwa penyebab kematiannya adalah tenggelam secara tidak sengaja, mematahkan segala spekulasi misteri yang banyak diposting di Tiktok yang banyak dimanfaatkan demi menarik banyak perhatian publik.

c. Unjuk rasa dan kerusuhan - Februari 2023 dan Juni 2023

Acara di sekolah-sekolah di Inggris dan jalanan Prancis menunjukkan bagaimana Tiktok dapat membantu eskalasi gangguan sosial. Pada Februari 2023, unjuk rasa menentang kebijakan SMA Rainford di Merseyside untuk mengukur panjang rok murid perempuan dipos di Tiktok. Dalam tiga hari, siswa di lebih dari 60 sekolah telah mengadakan dan memfilmkan unjuk rasa versi mereka sendiri. Seminggu kemudian, siswa di lebih dari 100 sekolah telah terlibat. Dalam beberapa kasus, unjuk rasa itu juga lepas kendali: jendela-jendela dihancurkan, pohon-pohon dibakar, dan guru-guru diserang.





Gambar 4. Beberapa video Tiktok menunjukkan unjuk rasa di beberapa sekolah di Britania Raya yang sampai harus memanggil polisi.

Beberapa bulan setelah unjuk rasa sekolah, kerusuhan menyebar di Paris dan daerah-daerah lain di Prancis setelah kematian remaja berusia 17 tahun Nahel M, yang ditembak oleh seorang petugas polisi, yang belakangan didakwa dengan pembunuhan. Presiden Prancis Emmanuel Macron menyalahkan kerusuhan tersebut pada TikTok dan Snapchat.

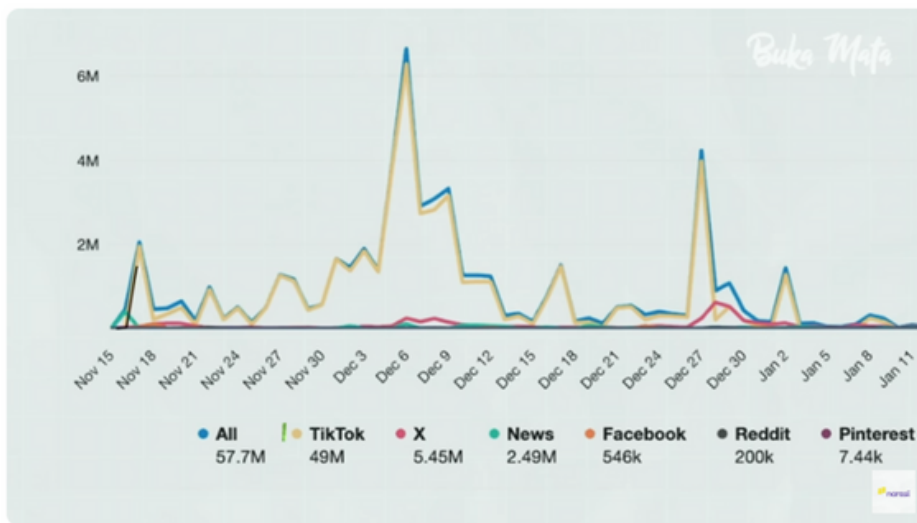


Gambar 5. Warga di kota Viry-Châtillon dekat Paris turut memfilmkan kerusuhan dan vandalisme



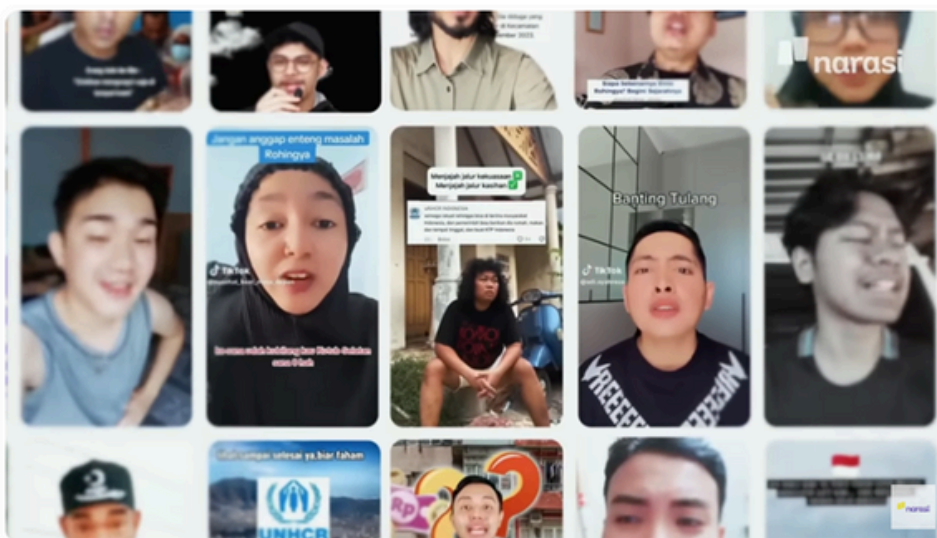
d. Hoaks Pengungsi Rohingya – November hingga Desember 2023

Serangan terhadap pengungsi Rohingya meningkat imbas menyebarnya hoaks yang berasal dari Tiktok. Investigasi narasinews room mengungkap narasi hoaks seputar Rohingya berasal dari Tiktok lalu di replikasi dan disebar di berbagai akun media sosial lainnya seperti Facebook, Instagram dan X yang semakin meningkatkan persebaran hoaks. Lonjakan tajam tayangan video hoaks Rohingya terjadi di Tiktok dibandingkan platform media sosial lainnya (Gambar 6).⁹



Unmasking Anti-Rohingya Hate Campaigns | Buka Mata

Gambar 6. Perbandingan jumlah tayangan konten hoaks Rohingya di berbagai akun media sosial, menunjukkan Tiktok yang paling tinggi



Unmasking Anti-Rohingya Hate Campaigns | Buka Mata

Gambar 7. Beberapa akun penyebar hoaks di Tiktok yang dihimpun oleh narasinews room



Narasi yang digaungkan adalah menggambarkan sebagian besar Muslim Rohingya sebagai penjahat berperilaku buruk yang memiliki rencana busuk dibalik pengungsiannya. Akibatnya sekitar 80% menunjukkan respon negatif di media sosial, dan dampaknya terjadi serangan dan pengusiran pengungsi Rohingya di Aceh oleh mahasiswa dan sekelompok masyarakat.

2. Potensi Penggiringan Opini/Buzzer dan Persebaran Hoaks

Disinformasi dalam bentuk video yang menghibur di Tiktok jauh lebih berbahaya daripada konten yang terang-terangan mengandung ujaran kebencian. Ketimbang teks, format audiovisual membuat informasi palsu lebih sulit dikenali. Efeknya halus, tapi berdampak besar. pengguna menganggap gambar dan audio lebih dapat merepresentasikan realitas ketimbang teks. Hasilnya, video disinformasi akan lebih cepat diserap, kuat menempel di ingatan, dan lebih sulit untuk dikonter.

Dalam dua pemilihan umum di Asia Tenggara, Tiktok juga memainkan peran penting dalam merekayasa citra kandidat presiden dan mengaburkan masa lalu mereka yang kontroversial. Di Filipina, misalnya, narasi tentang kekayaan Ferdinand Romualdez Marcos Jr. bergeser dari simbol korupsi Marcos Sr. menjadi hasil kerja keras sebagai praktisi hukum. Demikian pula di Indonesia, dalam Pilpres 2024, Tiktok menjadi platform paling kuat dalam mendongkrak citra Prabowo-Gibran. Sepanjang 2024, saat pemilihan berlangsung di seluruh dunia, Tiktok menjadi outlet utama bagi banyak kandidat untuk menjangkau audiens baru dan mempertahankan yang sudah ada.

Prabowo Subianto diimajinasikan ulang di Tiktok sebagai figur bapak yang humoris dan menggemaskan, jauh berbeda dari keterlibatannya dalam penculikan aktivis pada 1998. Strategi penyebaran disinformasi di Tiktok dalam bentuk "infotainment" ini berkontribusi besar pada kemenangan elektoral Marcos Jr. dan Prabowo.

Disinformasi yang dikemas dengan konten hiburan jauh lebih mudah diterima, apalagi dapat secara halus menanamkan narasi baru tanpa mendapat pertentangan yang berarti. Pemerintah di berbagai negara melarang Tiktok karena khawatir platform ini menjadi sumber penyebaran propaganda, ujaran kebencian, konten manipulatif, dan kampanye provokatif. Platform ini juga dituduh membahayakan anak-anak, membuka ruang bagi pengaruh kelompok teroris, mengeksploitasi data pribadi, dan mengumpulkan informasi penting pemerintah.

Lalu mungkinkah negara akan berusaha mencegahnya, ketika negara justru berkepentingan untuk memoles citra melalui serangkaian opini disinformasi yang didengungkan oleh para buzzer politik? Dan membutuhkan platform yang mewadahi konten sesuai selera pasar berpendidikan rendah semacam Tiktok?



3. Aspek Pemikiran dan Mental

Meningkatnya popularitas platform seperti Tiktok dan Instagram Reels telah memicu kekhawatiran tentang dampaknya terhadap kesehatan mental dan perilaku. Sering disebut sebagai "brain rot", penggunaan platform ini secara berlebihan dianggap berpotensi membahayakan ketajaman kognitif dan kesejahteraan emosional.

Penggunaan media sosial yang bermasalah (Problematic Social Media Use atau PSMU) memicu serangkaian gangguan perilaku seperti adiksi, gangguan kecemasan, stress, insomnia, depresi, dan gejala ADHD. Semakin tinggi risikonya pada perempuan, usia muda, pendapatan rendah, dan tingkat pendidikan rendah. Aliran video yang bergulir tanpa henti dari platform ini dapat meningkatkan kecemasan dan mendorong perilaku adiktif. Menonton konten yang dipersonalisasi dan digerakkan oleh algoritma dapat memicu pusat penghargaan otak, yang mengarah pada penggunaan kompulsif.

Di Prancis, tujuh keluarga menggugat Tiktok karena algoritma platform dianggap mempromosikan konten berbahaya yang berdampak negatif pada kesehatan mental anak-anak mereka. Konten seperti tantangan berbahaya dan informasi yang tidak akurat dituduh disebarkan melalui algoritma Tiktok, yang dapat memengaruhi kesejahteraan pengguna muda.¹⁰

Penyelidikan di Australia mengungkapkan bahwa algoritma Tiktok dapat mengancam kesehatan mental penggunanya. Konten yang dipersonalisasi dan terus-menerus disajikan dapat menyebabkan kecanduan dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, terutama di kalangan remaja.¹¹

Berinteraksi dengan konten video Tiktok yang cepat dapat mengubah jalur saraf otak secara signifikan, terutama dalam mengelola fokus dan perhatian. Algoritma platform ini dirancang untuk menayangkan video yang sesuai dengan minat, sehingga menciptakan aliran rangsangan konstan yang mulai dibutuhkan otak. Keinginan ini mengaktifkan pusat penghargaan otak, yang mengakibatkan lonjakan dopamin yang sering terjadi, mirip dengan efek yang diamati dalam perilaku adiktif seperti berjudi.

Lonjakan dopamin ini membuat otak terbiasa mengharapkan pengalaman yang cepat dan memuaskan, sehingga makin sulit berkonsentrasi pada tugas yang tidak memberikan imbalan langsung. Dr. Patrick Porter, pengembang BrainTap, menyoroti bahwa paparan terus-menerus terhadap konten yang singkat dan merangsang ini melatih otak untuk mencari kepuasan yang cepat, sehingga mengurangi kemampuan otak untuk fokus dalam waktu lama. Seiring berjalannya waktu, kondisi ini dapat menurunkan kapasitas untuk berkonsentrasi secara berkelanjutan, membuat aktivitas sehari-hari yang memerlukan konsentrasi lebih lama terasa lebih membosankan dan tidak memuaskan.¹²





Penelitian terbaru yang dipublikasikan di NeuroImage telah mengungkap bagaimana penggunaan platform video pendek secara kompulsif, seperti Tiktok, dapat memengaruhi otak. Penelitian tersebut menemukan bahwa individu dengan tingkat kecanduan video pendek yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan aktivitas otak di area yang terkait dengan pengaturan emosi dan pemrosesan penghargaan. Selain itu, pengguna ini menunjukkan perbedaan struktural di area seperti korteks orbitofrontal dan otak kecil.¹³





Penutup:

Peran Negara Mengatur Platform dan Melindungi Kepentingan Publik

Kekhawatiran publik terhadap dampak negatif arus digitalisasi semestinya tidak perlu terjadi sepanjang Negara menjalankan fungsinya dengan benar, yaitu sebagai pengurus urusan rakyat. Akan berbeda hasilnya jika sebaliknya, yaitu pengurus kepentingan kekuasaan dan oligarki demi faktor ekonomi semata. Hal yang wajar ketika ideologi kapitalis sekuler menjadi asas segala kebijakannya.

Negara berkewajiban mengatur platform, termasuk seperti apa algoritmanya bekerja, memoderasi konten dan akun bahkan informasi apa saja yang layak dan boleh disebar. Jika platform tidak tunduk dan terbukti melakukan banyak pelanggaran sehingga membahayakan kepentingan publik seperti penjualan data dan pengarusan opini tertentu misalnya, maka negara wajib memberikan sanksi tegasnya bahkan dapat menghentikan aktivitas platform secara permanen.

Berbicara tentang fungsi negara, sesungguhnya berbicara tentang penjagaan dalam berbagai aspeknya. Termasuk menjaga agama, menjaga keamanan, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga perilaku, mental dan pemikiran. Jika penjagaan itu tidak ada, lalu apa gunanya negara?

Fungsi negara dalam menjaga dampak buruk digitalisasi tidak cukup hanya dengan mengatur platform, atau sekedar membatasi usia pengguna. Namun juga berbicara tentang keberhasilan sistem pendidikan yang mencerdaskan masyarakat secara merata, sistem ekonomi yang menjamin kesejahteraan rakyat dan sistem politik yang menjamin naiknya para pemimpin yang berfungsi sebagai pemimpin, yaitu mengurus urusan rakyat dan mampu secara efektif mencegah berbagai ancaman baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

(Kritisi peran negara selengkapnya dapat dilihat dalam Digital Literacy Report sebelumnya yang berjudul “Problem Perilaku Digital Berisiko: Analisa Kritis Faktor, Dampak dan Fokus Perbaikan” yang sudah dipublikasikan di imune.id)





Referensi

1. <https://www.doxadigital.com/social-media/perbandingan-antara-platform-media-sosial-terpopuler-2>
2. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-66877769>
3. Zheng Lin. SHS Web of Conferences 157, 01024 (2023). Analysis of the Psychological Impact of Tiktok on Contemporary Teenagers
4. <https://socialmediapsychology.eu/2022/08/18/tiktok-is-killing-your-brain-right-now/>
5. <https://www.viva.co.id/digital/digilife/1747341-hasil-penelitian-netizen-x-paling-pintar-tiktok-duduki-peringkat-terendah>
6. Nazmi Hadyat Tamara dan Vivi S. Zabkie. Februari 2025. Persepsi Publik terhadap 100 Hari Pemerintahan Prabowo-Gibran. <https://info.populix.co/reports>
7. https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20241209161119-192-1175426/tiktok-selangkah-lagi-bakal-dilarang-bagaimana-nasibnya?utm_source=chatgpt.com
8. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-66877769>
9. <https://www.youtube.com/watch?v=p7-IFOGYxmU>
10. https://id.mashable.com/tech/3066/tujuh-keluarga-gugat-tiktok-minta-pertanggungjawaban-atas-dampak-berbahaya-media-sosial?utm_source=chatgpt.com
11. https://www.abc.net.au/indonesian/2021-07-27/bahaya-algoritma-tiktok-terhadap-penggunaanya/100323726?utm_source=chatgpt.com
12. <https://www.psypost.org/does-tiktok-really-cause-brain-rot-new-study-links-short-video-addiction-to-brain-abnormalities/>
13. Yuanyuan Gao, Ying Hu, Jinlian Wang, Chang Liu, Hohjin Im, Weipeng Jin, Wenwei Zhu, Wei Ge, Guang Zhao, Qiong Yao, Pinchun Wang, Manman Zhang, Xin Niu, Qinghua He, dan Qiang Wang. Substrat neuroanatomi dan fungsional dari kecanduan video pendek dan hubungannya dengan transkriptomik otak dan arsitektur seluler. <https://www.psypost.org/does-tiktok-really-cause-brain-rot-new-study-links-short-video-addiction-to-brain-abnormalities/>

